

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pada teori agen, Jensen dan Mecling (1976) dalam (Maqriza, 2022) mengemukakan bahwa teori ini menyediakan struktur untuk memahami interaksi antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen perusahaan (agen). Dalam interaksi ini, principal memberikan hak kepada agen untuk membuat keputusan dan menjalankan aktivitas atas nama mereka.

Dalam Sulistyanto (2018:119), teori keagenan merujuk pada pengorbanan yang muncul dari hubungan keagenan dalam bentuk apapun, termasuk di dalamnya interaksi antara pemegang saham dan manajer perusahaan dalam kontrak kerja.. Teori tentang keagenan menjelaskan itu terjadi pemisahan fungsi antara pemilik (principal) dengan pengelola (agent). Perusahaan berperan sebagai titik temu antara pemilik dan pengelola, yang dapat menyebabkan potensi konflik karena pengelola mungkin tidak selalu melakukan pekerjaan sesuai dengan harapan pemilik Perusahaan. Untuk menjalankan wewenang dan tanggung jawab, baik penulis Perusahaan maupun pengelola harus terkait dengan kontrak kerja yang disepakati oleh kedua belah pihak. Salah satu aspek penting dari kontrak ini adalah pemindahan wewenang pengambilan Keputusan dari pemiliki kepada pengelola sehingga ada kemungkinan pengelola Perusahaan tidak selalu bertindak sesuai kemauan pemilik Perusahaan (Sinaga et al., 2024).

Ketika ada pemisahan antara pemilik dan pengelola dalam sebuah perusahaan, kemungkinan untuk mengabaikan keinginan pemilik serta tingginya biaya keagenan menimbulkan teori keagenan, yang merupakan kerangka kerja yang rumit tetapi berguna. Seperti hubungan antara pemegang saham dan manajer, hubungan keagenan akan berjalan dengan baik selama manajer membuat keputusan. Namun, penilaian yang diberikan oleh manajer cenderung lebih mencerminkan kepentingan mereka sebagai profesional daripada kepentingan pemilik ketika tujuan mereka tidak sejalan.

Dengan membaca laporan pertanggungjawaban yang disediakan oleh manajemen sebagai agen, principal dapat mengumpulkan informasi yang diperlukan, dan juga dapat memanfaatkannya untuk menilai performa agen dalam periode waktu yang telah ditetapkan. Menurut teori keagenan wewenang harus didelegasikan agar manajer dapat memenuhi tanggung jawabnya dan tetap bertanggung jawab kepada pemilik usaha. Namun dalam implementasinya, ada kecenderungan dari pihak agen agar laporan pertanggungjawaban disajikan dengan baik, dan manajemen akan memberikan manfaat yang utama, sehingga kinerja agen terlihat solid. Dalam menganalisis kinerja keuangan, investor dapat dibantu dengan teori agensi ini.

Menurut Teori Agensi, CAR mencerminkan seberapa cukupnya modal yang dimiliki bank atau lembaga keuangan untuk menanggung risiko. Dalam konteks teori agensi, manajer mungkin lebih fokus pada pengambilan risiko yang dapat meningkatkan laba jangka pendek dan bonus mereka. Namun, CAR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan modal yang cukup untuk

menghadapinya, yang dapat mengurangi ketegangan agensi antara manajer dan pemegang saham, karena ini menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan hati-hati dan lebih aman dalam menghadapi risiko.

Selanjutnya adalah NPL yang merujuk pada pinjaman yang tidak dapat dibayar kembali oleh peminjam. Menurut teori agensi, ada potensi perselisihan antara manajer dan pemilik saham terkait pengelolaan risiko kredit. Manajer mungkin terdorong untuk memberikan pinjaman yang lebih besar untuk meningkatkan pertumbuhan dan laba, meskipun hal itu meningkatkan potensi terjadinya NPL. Jika NPL tinggi, itu dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan dan menciptakan ketegangan agensi, karena pemegang saham mungkin menginginkan pengelolaan risiko yang lebih hati-hati, sementara manajer berpotensi menghindari tanggung jawab penuh terhadap dampak negatifnya.

Selanjutnya Green Accounting yang berkaitan dengan pencatatan dan pelaporan keuangan. Dalam konteks teori agensi, pemegang saham mungkin lebih tertarik pada kinerja keuangan yang maksimal, sementara manajer mungkin memiliki preferensi pribadi atau tekanan untuk mengintegrasikan kebijakan lingkungan yang lebih ramah lingkungan dalam operasi perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan konflik kepentingan, karena kebijakan ramah lingkungan (misalnya pengurangan emisi atau penggunaan energi terbarukan) bisa membutuhkan investasi tambahan yang mempengaruhi profitabilitas jangka pendek, meskipun manfaat jangka panjangnya mungkin positif. Namun, jika manajer dan pemegang saham dapat berkomunikasi dengan baik, *green accounting* juga dapat meningkatkan reputasi dan kinerja jangka panjang perusahaan (Maqriza, 2022).

2.1.2 Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah output prestasi yang diperoleh oleh sebuah Perusahaan dalam kurun waktu, yang mencerminkan Tingkat kesuksesan dalam hal keuangan sebagai indikator utama keberhasilan Perusahaan (Susilowati, 2021). Menurut Melania & Tjahjono (2020) ada dua pengertian, yang pertama kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk menilai seberapa baik Perusahaan melaksanakan kegiatan keuangan sebagaimana diatur dalam ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sedangkan yang kedua kinerja keuangan merupakan wujud capaian atas suatu usaha atau kinerja Perusahaan dalam bidang keuangan. Hasil prestasi tersebut berbentuk keberhasilan dalam menghasilkan laba Perusahaan. Ketika suatu bisnis mencatat keuntungan yang signifikan, itu menunjukkan bahwa keadaan keuangannya berada dalam kondisi yang positif. Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah sebuah representasi mengenai situasi serta potensi finansial suatu perusahaan dalam melaksanakan operasionalnya dengan lebih efisien dan produktif.

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Investor perlu memeriksa kinerja finansial suatu perusahaan sebelum menempatkan investasi mereka, dengan cara mempelajari laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan tersebut. yang telah dipublikasikan di situs online seperti idx.co.id. hal ini disarankan karena Laporan harus dipublikasikan oleh perusahaan yang sudah go public.keuangan yang ditujukan oleh investor.

Keterbukaan dalam penyampaian informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dimaksimalkan agar setiap baik entitas internal maupun eksternal perusahaan memiliki kemampuan untuk mengakses data terkait catatan keuangan yang valid, menyeluruh, dan disajikan secara tepat waktu.

Menurut Melania & Tjahjono (2022) tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu:

1. Menilai likuiditas perusahaan guna mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.
2. Mengkaji tingkat solvabilitas perusahaan sebagai indikator kemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengevaluasi profitabilitas perusahaan untuk melihat keberhasilan dalam menghasilkan laba selama periode akuntansi tertentu.
4. Menganalisis stabilitas operasional perusahaan yang mencerminkan konsistensi dalam menjalankan aktivitas usaha secara berkelanjutan dan stabil.

c. Rasio Pengukuran Kinerja Keuangan

Ada banyak cara untuk menganalisa pengelolaan keuangan perusahaan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan rasio berupa ROE dan ROA.

Bentuk rasio yang digunakan untuk mengitung kinerja keuangan yaitu:

1) *Return On Asset* (ROA)

ROA sangat krusial bagi suatu perusahaan karena ROA berfungsi untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih relatif terhadap jumlah aset yang dimiliki. *Return On Asset* adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola semua aset yang dimiliki untuk menciptakan profit. ROA menunjukkan tingkat kemampuan

perusahaan dalam memanfaatkan dana dan sumber daya yang ada secara maksimal. Nilai ROA yang lebih tinggi menandakan tingkat efisiensi perusahaan yang lebih baik dalam mengubah aset menjadi keuntungan (Winarno, 2019). ROA (*Return On Asset*) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap rata-rata total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) menunjukkan seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk menciptakan keuntungan, dan juga mencerminkan seberapa besar keuntungan yang didapat dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham atau investor. Lebih besar ROE lebih baik (Winarno, 2019). Return on Equity (ROE) ialah salah satu ukuran yang dimanfaatkan oleh investor atau pemilik saham untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Pengukuran Kinerja Keuangan

Dalam studi ini, peneliti akan memanfaatkan indikator ROA yang berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berkaitan dengan jumlah aset yang dimiliki. ROA adalah suatu rasio finansial yang dipakai untuk menilai seberapa besar profitabilitas yang dihasilkan dari total aset

perusahaan atau dapat pula diartikan sebagai indikator efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai ROA, maka semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya secara efektif dalam menghasilkan laba (Winarno, 2019).

2.1.3 Perbankan

Bank merupakan institusi finansial yang memiliki peran utama dalam menghimpun dana dari warga, selanjutnya mendistribusikannya kepada individu atau entitas yang memerlukan, serta menawarkan beragam produk dan layanan yang berkaitan dengan aktivitas perbankan yang lainnya (Kasmir, 2012:12). Berdasarkan pengertian tersebut, maka pekerjaan utama bank sebagai media perantara keuangan yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit bagi pihak yang memiliki lebih banyak dana (deposito, giro, dll) kepada pihak yang kekurangan sumber daya keuangan. Bank juga bertindak sebagai lembaga yang memfasilitasi lalu lintas pembayaran.

Bank bisa didefinisikan sebagai institusi keuangan yang fokus utamanya adalah menawarkan pinjaman serta layanan terkait aliran pembayaran dan peredaran uang (Rindjin, Ketut 2012:13). Sedangkan menurut Velyn, G.M (2014:5), bank adalah

suatu entitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan kredit, baik melalui metode pembayarannya sendiri, uang yang diterima dari pihak ketiga, atau melalui pertukaran dalam bentuk giral. Kemudian menurut definisi “Standar Akuntansi Keuangan” (2014:6) mendefinisikan bank sebagai institusi yang berperan sebagai mediator finansial antara individu yang memiliki surplus dana dan mereka yang memerlukan dana, serta lembaga yang mendukung transaksi pembayaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bank adalah instansi keuangan yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengumpulkan dana dalam berbagai bentuk seperti simpanan, deposito, giro, dan layanan pembayaran lainnya, serta berperan mengembalikan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman.

2.1.4 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu elemen krusial dalam aspek permodalan adalah jumlah kecukupan modal. Untuk menilai tingkat kecukupan modal di sektor perbankan, digunakan ukuran Capital Adequacy Ratio (CAR), yang merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara ekuitas bank dan aset yang telah disesuaikan berdasarkan tingkat risiko atau Aktiva Tertimbang Berdasarkan Risiko (ATMR).

Menurut Kasmir (2016:46), CAR merupakan perhitungan rasio modal dibandingkan dengan aktiva tertimbang berdasarkan risiko yang sesuai dengan ketentuan pemerintah. Di sisi lain, Kuncoro (2011:519) menjelaskan bahwa CAR mencerminkan kemampuan bank untuk mempertahankan dan mencukupi modal serta kemampuannya dalam mengidentifikasi, memantau, mengukur, dan mengelola risiko yang muncul yang dapat memengaruhi tingkat modal bank.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan ukuran modal yang perlu dimiliki oleh bank untuk memenuhi kriteria Rasio Kecukupan Modal Minimum (KPMM), sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain mampu mengurangi kemungkinan bahaya kredit, modal berperan penting dalam memberikan kredit kepada masyarakat. Rasio kinerja bank yang dikenal sebagai Rasio Kecukupan Modal (CAR) bertanggung jawab untuk menentukan apakah investasi yang dimilikinya sangat cukup untuk mendukung aset yang berisi atau menimbulkan risiko. Misalnya, kredit yang diberikan oleh rasio CAR menjelaskan bagaimana modal bank berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya dan berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi prospek bank untuk kelangsungan bisnis. Setiap institusi perbankan wajib memenuhi standar minimum kecukupan modal yang ditetapkan sebesar 8% dari total aset yang memiliki risiko tertimbang (ATMR) berdasarkan ketentuan yang ada di Bank Indonesia. Apabila nilai CAR berada di bawah 8%, maka Bank Indonesia akan memberikan sanksi. Penilaian rasio kecukupan modal (CAR) untuk sebuah bank dilakukan dengan menggunakan formula berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Beberapa peneliti yang menggunakan rumus CAR antara lain peneliti (Sochib, Fetri setyo liyundiro, 2023).

2.1.5 *Non Performing Loan (NPL)*

Fungsi utama bank adalah distribusi kredit. Bank akan menghadapi risiko kredit, kadang-kadang dikenal sebagai pengembalian pinjaman yang tidak likuid, saat memberikan kredit. Risiko kredit adalah kemungkinan bahwa konsumen tidak akan mampu melunasi utang yang mereka pinjam dari bank, beserta bunga, dalam periode waktu yang telah ditentukan.

Pengertian Non Performing Loan (NPL) menurut Kasmir (2013:155) yaitu NPL yang diartikan sebagai kredit bermasalah atau macet adalah hambatan dalam kredit hal ini dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu dari sisi perbankan yang kurang cermat dalam melakukan analisis kelayakan kredit, serta dari sisi debitur yang gagal memenuhi kewajiban pembayarannya, baik secara disengaja maupun karena kelalaian. Adapun menurut Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan (NPL)* merupakan salah satu indikator untuk mengevaluasi tingkat risiko yang dihadapi oleh bank, yang dapat mencerminkan seberapa besar risiko kredit yang mengalami masalah dalam sebuah bank. NPL adalah kredit yang menghadapi kesulitan dalam pembayaran baik pokok maupun bunga, yang tidak diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan atau bahkan tidak bisa dibayar kembali oleh debitur kepada bank (Sochib et al., 2024). Kredit tidak lancar terjadi akibat dari keterlambatan dalam melunasi Pokok utang dan bunga ditentukan berdasarkan waktu yang disepakati oleh bank dan klien. Hal ini secara langsung memengaruhi kinerja bank dan menyebabkan inefisiensi pada lembaga tersebut. Sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 15/PJOK.03/2017, kredit tidak lancar atau Non-Performing Loan (NPL) adalah total pembiayaan yang termasuk

dalam kategori kurang lancar, diragukan, hingga mengalami gagal bayar. Kredit dinyatakan bermasalah apabila rasio NPL neto melebihi ambang batas 5% dari keseluruhan total kredit yang disalurkan.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa kredit yang bermasalah adalah situasi di mana debitur tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya untuk membayar angsuran pokok pinjaman dan bunga yang telah disepakati oleh semua pihak yang terlibat. (pemberi pinjaman dan peminjam) dalam kontrak yang telah disetujui bersama. Pinjaman macet atau *Non Performing Loan* (NPL) kemampuan bank untuk mengelola kredit yang bermasalah. Penggolongan jenjang kualitas kredit ditetapkan antara lain:

1. Kredit lancar adalah pelunasan sesuai jadwal.
2. Kredit yang berada dalam pengawasan khusus karena adanya keterlambatan pembayaran pokok pinjaman serta imbal hasil hingga 90 hari.
3. Kredit yang bermasalah ditandai dengan keterlambatan dalam pelunasan pokok pinjaman dan hasil yang sudah melewati waktu 90 hingga 180 hari.
4. Pembayaran pokok pinjaman dan imbal hasil mengalami keterlambatan yang diragukan, telah melebihi rentang waktu 180 hingga 270 hari.
5. Pembayaran pokok pinjaman dan imbal hasil mengalami keterlambatan yang signifikan, telah melewati 270 hari.

Bank Indonesia mengatur batas 5% kredit bermasalah. Ini menyiratkan bahwa hal itu akan berdampak pada evaluasi kesehatan bank jika di atas ambang batas 5%. Salah satu efek dari kredit bermasalah buatan (NPL) adalah penurunan pendapatan kredit, yang menurunkan laba dan berdampak negatif pada

profitabilitas bank. Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Beberapa peneliti yang menggunakan rumus NPL antara lain peneliti Irianti & saifi (2017), Sohib, Indrianasari, & Sholihin (2023).

2.1.6 *Green Accounting*

a. *Pengertian Green Accounting*

Green Accounting, sebuah disiplin akuntansi yang komprehensif, menggabungkan ke dalam proses pengambilan keputusan perusahaan berbagai biaya dan keuntungan manfaat tidak langsung dari kegiatan ekonomi, seperti dampak perencanaan terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Hamidi, 2019).

Proses bisnis sepenuhnya mendukung gagasan akuntansi kontemporer ini. Pendekatan baru untuk akuntansi yang mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan selain faktor keuangan (Kusnah & Kirana, 2023). Dalam hal ini, untuk menjadi perusahaan yang ramah lingkungan, bisnis harus dapat mengelola siklus kreatif dengan biaya ekologis. Ecofesiency adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan manajemen biaya lingkungan ini. Menurut definisinya, upaya perusahaan untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik diperlukan untuk mengurangi efek negatif dari operasinya. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan penghasilan dengan meningkatkan produktivitas staf. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan penghasilan dengan meningkatkan produktivitas staf. Untuk meningkatkan pendapatan, bisnis juga dapat menurunkan

biaya produksi dengan menurunkan biaya modal dan asuransi. Selain itu, bisnis telah mengalami peningkatan di media sosial. Reputasi positif membantu bisnis menarik pelanggan dan secara tidak langsung meningkatkan kinerja keuangan, yang meningkatkan kemungkinan keuntungan (Lako, 2018). Pengukuran *Green Accounting* suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$$

b. Fungsi *Green Accounting*

Fungsi *green accounting* menurut Ikhsan (2008:32) dalam Lubis dan Diani (2018) dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Fungsi Internal

Fungsi internal mencakup seluruh kegiatan yang melibatkan pihak-pihak terkait dari dalam organisasi. Pihak-pihak yang termasuk kategori ini adalah individu yang terlibat secara langsung dalam operasi perusahaan, seperti konsumen, bagian yang memproduksi, serta layanan lainnya. Manajer perusahaan memegang tanggung jawab atas fungsi internal, berperan penting dalam merumuskan kebijakan internal serta mengambil keputusan strategis.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merujuk pada elemen-elemen yang berpengaruh besar dan perlu diperhatikan oleh entitas dalam menyusun laporan keuangan berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan. Fungsi ini meliputi pengungkapan informasi kuantitatif tentang kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penggunaan sumber

daya ekonomi perusahaan. Data tersebut penting dalam membentuk pilihan para pemangku kepentingan dalam dunia bisnis..

c. Tujuan *Green Accounting*

Menurut Ikhsan (2008:21) dalam Lubis and Diani (2018) menjelaskan bahwa tujuan dikembangkannya *Green Accounting* adalah:

1) *Green Accounting* sebagai alat manajemen lingkungan

Green Accounting memiliki tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif upaya konservasi lingkungan yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Akuntansi lingkungan berperan dalam menilai tingkat keberhasilan program pelestarian, termasuk analisis berbagai aktivitas atau proyek lingkungan beserta pengaruhnya terhadap keadaan lingkungan. Tugasnya mencakup penentuan biaya alat yang diperlukan untuk pengelolaan lingkungan, perhitungan total biaya yang mendukung upaya pelestarian, serta pengukuran jumlah dana yang disediakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.

2) *Green Accounting* sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat

Green Accounting sebagai sarana untuk menyampaikan dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasional perusahaan terhadap alam, serta untuk memberikan informasi mengenai program atau aktivitas yang fokus pada perlindungan lingkungan. Data dan informasi yang dihasilkan dari akuntansi lingkungan lalu disampaikan kepada publik melalui berbagai jalur komunikasi, seperti laporan keberlanjutan, situs web perusahaan, ataupun dalam forum pertemuan umum. Tanggapan dan pendapat masyarakat terhadap informasi yang disajikan melalui Akuntansi Hijau berfungsi sebagai umpan balik untuk menilai dan memperbaiki

cara-cara yang digunakan perusahaan dalam melindungi lingkungan serta untuk menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan dan harapan komunitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini fokus pada variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Green Accounting*, serta fokus pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan pada perbankan. Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Matindas et al., (2015) Temuan studi ini mengindikasikan bahwa variabel *Capital Adequacy Rasio* (CAR) tidak signifikan dan memiliki hubungan negatif dengan kemampuan pengembalian aset (ROA), ROA menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap perusahaan perbankan. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perusahaan perbankan ROA. Kondisi ini terjadi karena ketentuan dari Bank-bank di Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) minimum adalah 8%, sehingga mendorong pihak bank untuk selalu menjaga agar rasio CAR tetap berada dalam batas yang ditetapkan. Namun demikian, bank umumnya berupaya agar rasio CAR tidak melebihi angka tersebut, karena dianggap sebagai bentuk inefisiensi atau pemborosan modal. Situasi ini juga bisa disebabkan oleh belum optimalnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh jumlah total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga. Bank dinilai dapat menjalankan fungsinya secara sehat apabila rasio NPL tetap di bawah 5%. Peningkatan NPL yang signifikan akan menyebabkan cadangan penyisihan penghapusan aset produktif (PPAP) menjadi

tidak mencukupi, sehingga kredit yang bermasalah tersebut harus dicatat sebagai beban. Beban ini secara langsung akan mengurangi laba bank, dan jika laba atau akumulasi keuntungannya tidak tersedia, maka kerugian tersebut harus ditanggung oleh modal bank.

- b. Pambudi et al., (2018) Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi nilai CAR, maka semakin kuat pula posisi permodalan bank, yang mencerminkan kondisi keuangan bank yang semakin sehat.
- c. Prasetyo & Yushita, (2018) Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa CAR memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Ini terkonfirmasi melalui nilai t yang dihitung melebihi nilai t tabel ($6,843 > 1,6497$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang jelas lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, ketika rasio CAR pada Bank Perkreditan Rakyat mengalami peningkatan
- d. Khoirudin et al., (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh upaya PT. BPR Sentral Arta Asia dalam menjaga rasio CAR tetap berada dalam batas ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni minimal sebesar 8%. Rata-rata CAR perusahaan tercatat sebesar 15,98%, yang mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi standar permodalan sesuai regulasi yang berlaku, kelebihan dana yang tidak bisa diteruskan ke pinjaman akan ditempatkan oleh PT. BPR

Sentral Arta Asia pada instrumen investasi yang aman di Bank Indonesia dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Selain itu, Rasio Kecukupan Modal (CAR) ditetapkan berdasarkan total modal yang ada serta jumlah Aktiva Tertimbang Risiko (ATMR), di mana setiap jenis aktiva memiliki tingkat risiko yang sudah ditentukan. Dengan demikian, CAR tidak berkontribusi secara signifikan terhadap profitabilitas PT BPR Sentral Arta Asia, karena rasio ini malah menjadi kendala dalam memperluas usaha.

- e. Hidayati et al., (2020) Hasil penelitian mengungkapkan bahwa NPL berdampak buruk secara signifikan terhadap performa finansial. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa kenaikan NPL akan mengurangi kinerja finansial, sedangkan CAR memberikan efek positif yang signifikan. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CAR, performa finansial akan semakin baik.
- f. Miryam Alawiyah, (2021) Dari hasil uji dapat disimpulkan bahwa elemen rasio *Non Performing Loan* (NPL) sehingga H2 diterima. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko kredit macet yang sangat rendah, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap keuntungan yang diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA).
- g. Damayanti & Shinta Budi Astuti, (2022) Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa Indeks Biaya Lingkungan (IBL) atau biaya lingkungan tidak memengaruhi kinerja finansial perusahaan karena menunjukkan tingkat signifikansi $0,094 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan entitas bisnis yang semata-mata berfokus pada peningkatan keuntungan akan mempertimbangkan setiap

pengeluaran, termasuk beban lingkungan yang dapat mengurangi jumlah pendapatan bersih

- h. Supriyatna & Candradewi, (2023) Hasil dari studi ini mengindikasikan bahwa UD. Mandiri telah menjalankan perencanaan serta pengawasan biaya untuk pemeliharaan aset tetap sesuai dengan ketentuan yang ada. Jumlah anggaran yang ditentukan melebihi realisasi yang sebenarnya, sehingga bisa dikatakan bahwa pengelolaan biaya pemeliharaan setiap tahun telah dilakukan dengan efektif.
- i. Simon et al., (2023) Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa *green accounting* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap performa keuangan. Hal ini disebabkan oleh perlunya alokasi anggaran khusus untuk biaya lingkungan dalam penerapan *green accounting*, di mana biaya tersebut dipandang sebagai beban yang berpotensi menurunkan tingkat keuntungan perusahaan
- j. Sohib et al., (2024) Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan nilai Tobins Q. Timbulnya kredit bermasalah atau kolektibilitas kredit karena terjadi gagal bayar yang disebabkan oleh kondisi-kondisi ekonomi makro yang menekan usaha dan pengelolaan usaha debitur yang tidak profesional.. Namun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh NPL terhadap nilai perusahaan.
- k. Rahma, (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting*, kepemilikan saham, dan Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kinerja keuangan baik secara simultan maupun parsial, dan kinerja keuangan juga memiliki dampak positif signifikan terhadap implementasi *corporate social responsibility* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2022.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Matindas et al. (2015)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>BOPO</i> dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia.	Variabel X: CAR, BOPO, dan NPL. Variabel Y: Kinerja Keuangan	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak signifikan dan memiliki hubungan negatif dengan kemampuan pengembalian aset (ROA).
2.	Pambudi et al., (2018)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Komite Audit, Komisaris Lindependen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.	Variabel X: CAR, Komite Audit, dan Komisaris Lindependen. Variabel Y: Kinerja Keuangan.	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3.	Prasetyo & Yushita, (2018)	Pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di	Variabel X: CAR, BOPO, LDR, dan NPL. Variabel Y: Kinerja Keuangan.	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Provinsi DIY Periode 2015-2016.			
4.	Khoirudin et al., (2019)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas PT. BPR Sentral Arta Asia Periode 2010-2017.	Variabel X: CAR, NIM, dan BOPO. Variabel Y: Profitabilitas	Regresi Berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Hidayati et al., (2020)	Pengaruh BOPO, NPL, CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.	Variabel X: BOPO, NPL, dan CAR. Variabel Y: Kinerja Keuangan.	Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO dan NPL memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan CAR memiliki efek positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.
6.	Miryam Alawiyah, (2021)	Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan	Variabel X: NPL, LDR, dan MM. Variabel Y: Profitabilitas.	Regresi Linier Berganda..	Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa komponen rasio Net Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR),

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas (Studi Pada PT BPR di Kabupaten Jember).			dan Net Interest Margin (MM) berpengaruh terhadap profitabilitas dengan menggunakan rasio Return On Assets (ROA).
7.	Damayanti & Shinta Budi Astuti, (2022)	Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel X: Green Accounting. Variabel Y: Kinerja Keuangan.	Regresi Linier Berganda.	Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa Indeks Biaya Lingkungan (IBL) atau biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8.	Supriyatna Candradewi, (2023)	Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas (Studi Pada PT BPR di Kabupaten Jember).	Variabel X: NPL, LDR, dan MM. Variabel Y: Profitabilitas.	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian yaitu perusahaan UD. Mandiri telah menjalankan perencanaan dan pengendalian biaya pemeliharaan aktiva tetap sesuai norma-norma yang ditetapkan dimana nilai anggaran lebih besar dari nilai realisasi sehingga untuk biaya pemeliharaan setiap tahunnya sudah efektif.
9.	Simon et al., (2023)	Pengaruh Penerapan	Variabel X Green	Regresi Linier Berganda.	Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Govemance Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).	Accounting, GCG. Variabel Y: Kinerja Keuangan.:		green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
10.	Sochib et al., (2024)	Penguatan Capital Adequacy Ratio Memengaruhi Non Perfonning Loan Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum Nasional Konvensional.	Variabel X: CAR, dan NPL Variabel Y: Nilai Perusahaan.	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
II.	Rahma, (2024)	Pengaruh Green Accounting, Kepemilikan Saham, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan dan Dampaknya Pada Implementasi Corporate Social Responsibility.	Variabel X: Gwent Accounting, dan Leverage. Variabel Y: Kinerja Keuangan.	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Accounting, kepemilikan saham, dan Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan

Sumber: Penelitian Terdahulu Tahun 2015-2024.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang merepresentasikan keterkaitan antar variabel yang dikaji dan menjadi dasar dalam upaya menyelesaikan permasalahan penelitian serta menyusun hipotesis.

Kerangka berpikir merupakan representasi konseptual atau model yang menggambarkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Priadana & Sunarsi, 2021). Secara umum, kerangka berpikir adalah rancangan teoritis yang menunjukkan bagaimana teori dihubungkan dengan berbagai elemen yang telah diidentifikasi sebagai isu atau permasalahan utama dalam penelitian (Santoso & Madiidtriyanto, 2021).

CAR ini adalah indikator penting yang menunjukkan seberapa kuat permodalan sebuah bank. Secara sederhana, CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menutupi kerugian yang mungkin timbul dari aset berisiko. Dalam konteks

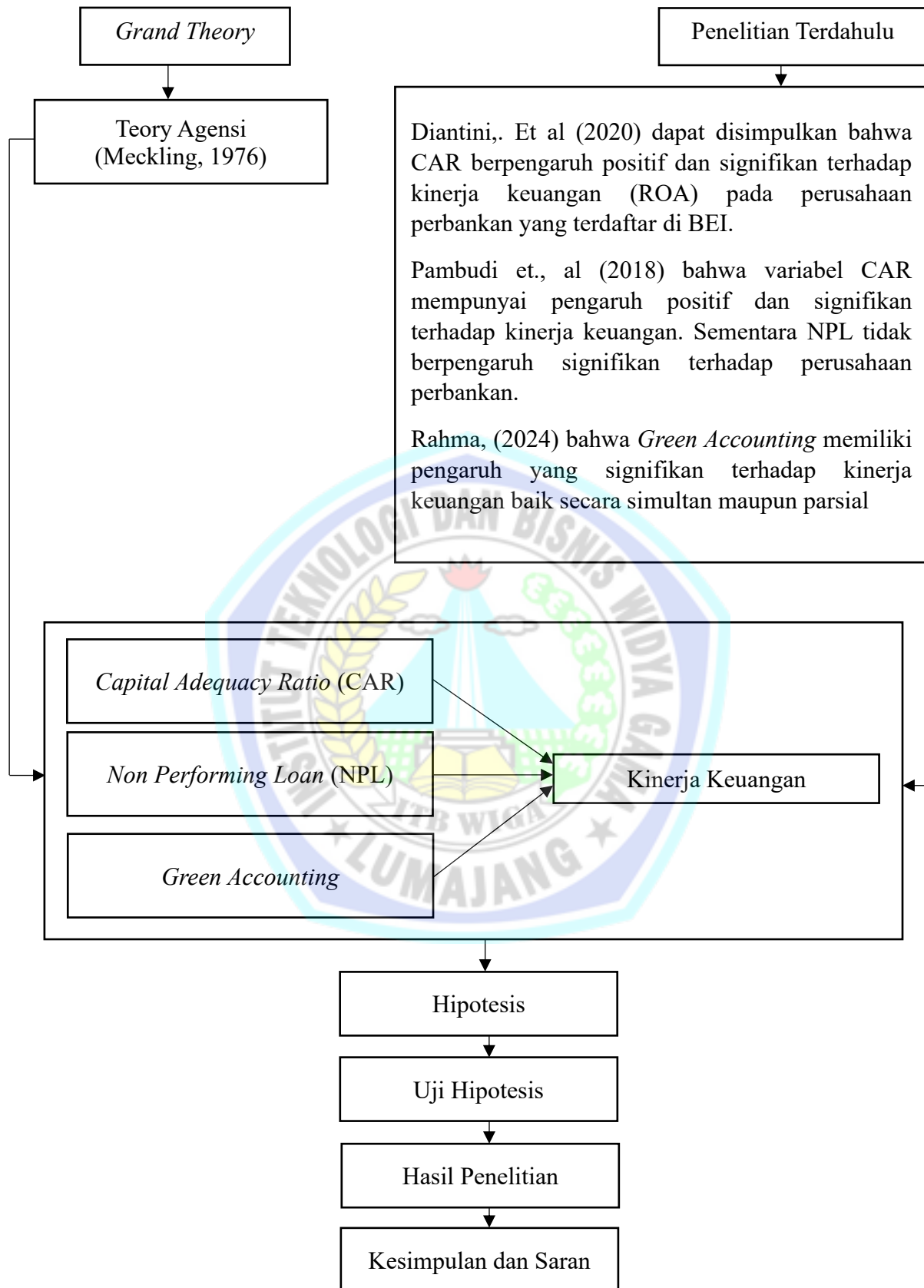
pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian menunjukkan CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Artinya, semakin tinggi nilai CAR, semakin baik pula kinerja keuangan bank. Mengapa demikian? Karena CAR yang tinggi memberikan beberapa keuntungan. Bank dengan CAR yang sehat memberikan sinyal positif kepada nasabah dan investor bahwa bank tersebut stabil dan mampu mengelola risiko dengan baik. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah serta menarik investor untuk menanamkan modalnya di bank tersebut. Dengan modal yang kuat, bank memiliki fleksibilitas lebih besar untuk menyalurkan kredit kepada sektor-sektor produktif. Ekspansi kredit yang sehat akan meningkatkan pendapatan bunga bank, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. CAR yang tinggi memberikan bantalan yang lebih tebal bagi bank untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul akibat kredit macet atau onvestasi yang kurang menguntungkan. Hal ini akan menjaga stabilitas keuangan bank dan mencegah terjadinya krisis.

NPL ini berbanding terbalik dengan CAR. Jika CAR diharapkan semakin tinggi semakin baik, maka NPL diharapkan semakin rendah semakin baik. NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Artinya, semakin tinggi tingkat NPL, semakin buruk kinerja keuangan bank. Mengapa demikian? Karena NPL yang tinggi menimbulkan beberapa kerugian bagi bank. Kredit macet tidak menghasilkan pendapatan bunga bagi bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar potensi pendapatan bunga yang hilang. Bank harus membentuk cadangan kerugian untuk menutupi potensi kerugian akibat kredit macet. Semakin tinggi NPL, semakin besar biaya pencadangan yang harus dikeluarkan oleh bank,

sehingga laba bersih bank akan tergerus. Penanganan kredit macet membutuhkan sumber daya manusia dan waktu yang tidak sedikit. Semakin tinggi NPL, semakin banyak sumber daya yang harus dialokasikan untuk penanganan kredit macet, sehingga efisiensi operasional bank akan terganggu.

Green Accounting adalah pendekatan akuntansi yang menggabungkan data mengenai biaya dan kinerja lingkungan ke dalam sistem laporan keuangan perusahaan. Implementasi konsep ini tidak hanya meningkatkan keterbukaan informasi lingkungan, tetapi juga mampu memperkuat reputasi perusahaan di depan investor serta pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya berperan dalam peningkatan nilai perusahaan. Penelitian membuktikan bahwa *Green Accounting* dan efisiensi bank memberikan dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran yang krusial dalam keberlangsungan bisnis, sehingga perusahaan harus mempertimbangkan tidak hanya aspek keuangan, tetapi juga tanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa CAR, NPL, dan *Green Accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. CAR berpengaruh positif, NPL berpengaruh negatif, dan *Green Accounting* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif melalui peningkatan efisiensi dan citra perusahaan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji dan memvalidasi hubungan-hubungan ini secara empiris.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah bentuk model teoritis yang menggambarkan hubungan antara landasan teori dengan berbagai aspek yang telah ditentukan sebagai permasalahan krusial (Sugiono, 2019:95).

Kerangka konseptual merujuk pada struktur yang menjelaskan keterkaitan antara konsep yang diukur atau diamati dalam suatu penelitian, dan kerangka ini harus mampu menggambarkan interaksi antara variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, kemampuan penyaluran kredit pada bank diukur menggunakan indikator rasio keuangan yang diukur dengan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Green Accounting, dan rasio profitabilitas yang diukur dengan variabel Return On Assets (ROA).

Teori Agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dan menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik/pemegang saham). Konflik agensi terjadi ketika kepentingan agen dan prinsipal tidak selaras, yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks perbankan, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana CAR, NPL dan Green Accounting memengaruhi kinerja keuangan, terutama dalam mengatasi konflik kepentingan antara manajemen bank dan pemegang saham.

Hubungan CAR terhadap Kinerja Keuangan dalam perspektif Teori Agensi yaitu CAR menunjukkan tingkat modal bank yang digunakan untuk menanggung risiko kredit dan operasional. Dalam teori agensi, pemegang saham menginginkan laba yang tinggi, sedangkan manajemen cenderung lebih berhati-hati untuk

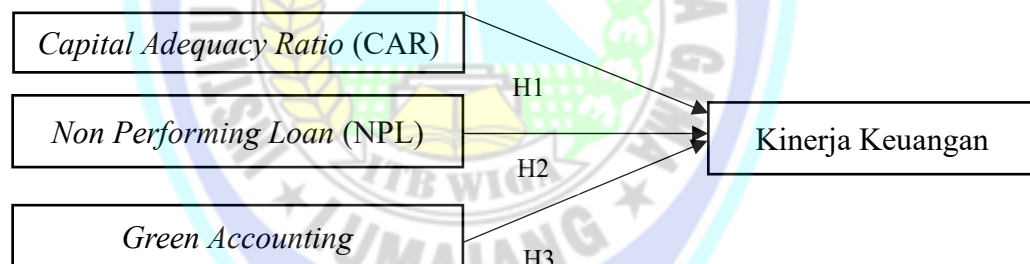
menjaga stabilitas modal dan menghindari risiko kegagalan bank. Manajer bank mungkin lebih fokus pada penemuan regulasi modal minimum (CAR) daripada meningkatkan profitabilitas jangka pendek, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Jika manajemen lebih konservatif dalam menyalurkan kredit agar CAR tetap tinggi, maka pertumbuhan laba bank bisa terbatas, sehingga dapat menimbulkan konflik dengan pemegang saham yang menginginkan ekspansi kredit yang meningkatkan profitabilitas.

Hubungan NPL terhadap Kinerja Keuangan dalam perspektif Teori Agensi yaitu NPL mencerminkan kredit bermasalah yang dapat mengurangi keuntungan dan meningkatkan risiko kebangkrutan bank. Manajemen bank memiliki insentif untuk melaporkan angka NPL yang lebih rendah guna mempertahankan kepercayaan investor dan regulator. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menyebabkan praktik manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan. Jika pemegang saham menekan manajemen untuk meningkatkan keuntungan dengan memberikan kredit lebih agresif, tanpa memperhatikan kualitas kredit, maka NPL bisa meningkat, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja bank. Teori agensi menjelaskan bahwa asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang berisiko, terutama dalam pengelolaan kredit dan pencadangan kerugian.

Hubungan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan dalam perspektif Teori Agensi yaitu Green Accounting mencerminkan komitmen bank terhadap keberlanjutan dan transparansi dalam pelaporan keuangan terkait lingkungan.

Dalam perspektif teori agensi, pemegang saham mungkin melihat inisiatif hijau sebagai biaya tambahan yang mengurangi laba jangka pendek, sementara manajemen bank mungkin menggunakannya sebagai strategi untuk meningkatkan citra dan daya saing jangka panjang. Konflik kepentingan dapat muncul jika manajemen terlalu fokus pada investasi hijau untuk membangun reputasi, tetapi mengabaikan efisiensi operasional dan profitabilitas. Namun, jika diterapkan dengan baik, *green accounting* dapat mengurangi risiko jangka panjang dan meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya menguntungkan semua pihak.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian yang dimaksud disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. 2

Kerangka Konseptual

Sumber: sumber data diolah peneliti 2025

Gambar 2.2 pada kerangka konseptual tersebut tersebut menganalisis pengaruh langsung beberapa variabel, yaitu: Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap kinerja keuangan, Non Performing Loan (NPL) terhadap kinerja keuangan, serta Green Accounting terhadap kinerja keuangan.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dijadikan jawaban terhadap pertanyaan dalam penelitian, karena penjelasan atas pertanyaan tersebut didasarkan pada teori yang relevan dan pemikiran logis sebelum dibuktikan melalui fakta-fakta yang ada. Hipotesis juga mengisyaratkan perkiraan tentang hubungan antar variabel yang diteliti dan dapat diuji kebenarannya secara empiris, sehingga dapat dinyatakan dengan jelas dalam bentuk yang dapat diukur dan dievaluasi berdasarkan data yang diperoleh.

2.5.1 Hubungan Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan Kinerja Keuangan

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio modal yang harus dimiliki bank agar dapat memenuhi standar Rasio Kecukupan Modal Minimum (KPMM), sesuai dengan konsep yang disajikan di atas. Selain mampu mengurangi kemungkinan bahaya kredit, modal berperan penting dalam memberikan kredit kepada masyarakat. Rasio kinerja bank yang dikenal sebagai Rasio Kecukupan Modal (CAR). Setiap bank harus memenuhi persyaratan kecukupan modal minimum sebesar 8% dari total aset tertimbang risiko (ATMR) sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, jika nilai CAR kurang dari 8%, Bank Indonesia akan menjatuhkan sanksi.

CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva akibat kerugian dengan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, bank memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menanggung risiko kerugian dari kegiatan operasionalnya. CAR yang tinggi mencerminkan kesehatan keuangan yang kuat. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor dan *stakeholder*

terhadap bank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas. Apabila rasio CAR berada pada tingkat yang tinggi, maka hal ini mencerminkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk membiayai aktivitas operasionalnya serta berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan profitabilitas. CAR merepresentasikan sejauh mana kapasitas bank dalam menjaga kecukupan modal guna mengendalikan berbagai risiko yang dapat memengaruhi kinerja bank dalam proses menghasilkan keuntungan. Ketersediaan modal yang memadai dapat berdampak pada performa perusahaan, karena perusahaan mampu menjalankan berbagai aktivitas yang berorientasi pada peningkatan profitabilitas tanpa khawatir terhadap risiko yang mungkin muncul, berkat dukungan dari cadangan modal yang mencukupi. Dengan memiliki CAR yang tinggi, perusahaan atau lembaga keuangan dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk menanggung risiko dari kegiatan operasional mereka. Ini mencerminkan kesehatan keuangan yang kuat dan dapat meningkatkan kepercayaan para investor dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan atau lembaga keuangan tersebut. Hasil ini menekankan pentingnya pengelolaan modal yang efisien untuk mencapai hasil keuangan yang optimal. Namun, harus diperhatikan bahwa beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa CAR tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti atau perbedaan karakteristik bank yang menjadi sampel penelitian. Kenaikan atau penurunan pada rasio kecukupan modal di PT. Bank Negara Indonesia (Persero) tidak selalu sejalan dengan derajat profitabilitas yang diperoleh.

Penelitian terdahulu dari Pambudi et al., (2018), Prasetyo & Yushita, (2018), Khoirudin et al., (2019), Hidayati et al., (2020) menunjukkan bahwa variabel CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi CAR semakin baik pula kondisi bank dalam bidang kesehatan perbankan.

H1 : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5.2 Hubungan antara Non Performing Loan (NPL) dengan Kinerja Keuangan

Ranitasari (2017) menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu cara yang digunakan untuk dapat menilai kualitas kinerja pada bank. Tingginya rasio NPL mencerminkan tingginya tingkat kredit bermasalah, yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan bank dan menurunkan pendapatan, baik dari bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Apabila nilai NPL melebihi 5%, maka bank berpotensi mengalami kerugian.

Non Performing Loan (NPL) merupakan tolok ukur utama yang merefleksikan tingkat risiko kredit pada bank umum. Peningkatan rasio ini menunjukkan menurunnya mutu kredit yang dimiliki bank, sehingga jumlah kredit bermasalah pun semakin meningkat. Semakin tinggi NPL, semakin rendah kinerja keuangan bank (diukur dengan Return on Assets (ROA)). Hal ini disebabkan karena NPL yang tinggi dapat mengurangi pendapatan bunga bank dan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif. Semakin tinggi nilai NPL, semakin buruk kualitas kredit bank. Kredit bermasalah merupakan penyebab utama menurunnya kinerja keuangan pada bank. Bank dengan nilai NPL yang tinggi akan mengalami penurunan laba. Kondisi ini juga meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif

dan aktiva lainnya, yang berpotensi menyebabkan kerugian dan menurunkan kinerja bank. Apabila variabel (X) NPL menurun maka variabel (Y) ROA akan meningkat. Semakin tinggi tingkat NPL, bank akan semakin rendah kinerja keuangannya. Secara umum, terdapat indikasi kuat bahwa NPL berkorelasi negatif dengan kinerja keuangan bank. Semakin tinggi NPL, semakin rendah kinerja keuangan bank. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam dinamika hubungan antara NPL dan kinerja keuangan perbankan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang relevan.

Penelitian terdahulu dari Matindas et al., (2015), Hidayati et al., (2020), Miryam Alawiyah, (2021), Sochib et al., (2024) berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa komponen rasio *Net Performing Loan* (NPL) sehingga H2 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank mengalami risiko kredit bermasalah yang sangat kecil

H2 : NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5.3 Hubungan antara Green Accounting dengan Kinerja Keuangan

Menurut Wulandari (dalam Dita & Ervina, 2021), Green Accounting adalah proses untuk mengenali, menilai, dan memanfaatkan informasi dalam menyusun argumen mengenai pengelolaan lingkungan. Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk mengurangi efek negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan terhadap lingkungan. Keberhasilan dalam hal ini tidak hanya bergantung pada usaha untuk mengurangi biaya yang berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga pada akurasi dan kemampuan data akuntansi perusahaan untuk menilai keadaan lingkungan yang terpengaruh oleh kegiatan operasional perusahaan.

Implementasi *green accounting* dalam perusahaan menjadi cerminan kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, yang ditunjukkan melalui pencantuman biaya lingkungan dalam laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap aspek ekologis. Semakin komprehensif pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar pula kontribusi positif akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangannya. Data yang disampaikan untuk pemangku kepentingan bisa dipandang selaku sumbangsih kemasyarakatan entitas yang valid. Entitas lazim memahami bahwa penyampaian ekologis tidak wajib dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan keabsahan khususnya bersama pelaksana urusan publik serta pemerintahan. Sehingga makin optimal implementasi akuntansi hijau maka makin meningkat performa finansial korporasi. Penerapan *green accounting* pada perusahaan bisa meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan yang berakir pada peningkatan kinerja keuangan dengan keuntungan. Faktor *green accounting* yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan adalah kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Penerapan *green accounting* sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan energi. Melalui mengimplementasikan akuntansi hijau yang diperlihatkan melalui total penyampaian pencatatan ekologis, sehingga bakal mendorong kenaikan performa ekologis entitas yang bakal berpengaruh terhadap performa finansial entitas. Secara umum, banyak penelitian mendukung bahwa penerapan *Green Accounting* berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dengan pengelolaan dan pengungkapan biaya lingkungan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, dan

meningkatkan reputasi di mata *stakeholder*. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan ini secara lebih komprehensif.

Penelitian terdahulu dari Damayanti & Shinta Budi Astuti, (2022), Simon et al., (2023), Supriyatna & Candradewi, (2023), Rahma, (2024) menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan baik secara simultan maupun parsial, dan kinerja keuangan.

H3 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

